

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi pengobatan telah lama dikenal di kalangan masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan, dan kebanyakan dari mereka masih memilih pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit yang dideritanya. Masyarakat telah mengembangkan praktik penyembuhan yang khas, seringkali berdasarkan pengetahuan adat, keyakinan spiritual, dan wawasan mendalam tentang alat.¹ Praktik-praktik ini lebih dari sekadar metode medis, yaitu mewujudkan perspektif holistik, memandang kesehatan sebagai keseimbangan antara aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Kehadiran pengobatan yang telah lama dihormati ini merupakan indikasi kuat akan kecerdikan dan kemampuan beradaptasi manusia dalam menangani masalah kesehatan, sekaligus melestarikan warisan budaya yang berharga.²

Sebuah metode penyembuhan yang telah lama ada dan berakar pada filosofi yang mendalam adalah *batatamba kapidaraan*, atau dikenal dengan *Bapidara*. Praktik ini merupakan respons kultural masyarakat Banjar terhadap suatu kondisi

¹Ahmad Fadillah Dkk., *Seni Dan Budaya Dalam Pengobatan Tradisional Suku Banjar* (Cv Mine, 2021). 1.

²Hestiyana, "Bentuk Kosakata Flora Fauna Dan Praktik Budaya Pengobatan Tradisional Masyarakat Banjar," *Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 2022. 54.

sakit yang disebut *Kapidaraan*. Berbeda dengan penyakit yang diakui secara medis, *Kapidaraan* dipandang sebagai demam atau kegelisahan yang dianggap berasal dari pengaruh supernatural, termasuk gangguan dari roh, energi negatif, atau ketidakharmonisan spiritual.³

Filosofi *batatamba kapidaraan* didasarkan pada kepercayaan kosmologis masyarakat Banjar, yang melihat hubungan antara alam manusia dan alam gaib. Penyakit *Kapidaraan* dipandang sebagai representasi ketidakseimbangan dalam interaksi ini. Dengan demikian, *batatamba kapidaraan* bukan sekadar upaya untuk meringankan penyakit fisik, melainkan upacara penyembuhan yang berfokus pada pemulihan keseimbangan spiritual dan memulihkan keharmonisan antara seseorang dan lingkungannya, baik yang kasat mata maupun yang tak kasat mata. Pendekatan ini mewujudkan pandangan bahwa kesehatan sejati tidak hanya ditemukan dalam kesejahteraan fisik yang prima, tetapi juga dalam keutuhan jiwa dan keseimbangan dengan kosmos. Ini adalah pendekatan penyembuhan yang menggabungkan unsur fisik, mental, dan spiritual, menjadikannya praktik yang kaya akan makna budaya dan filosofis.⁴

Ritual *batatamba kapidaraan* merupakan praktik yang kaya akan makna simbolis. Setiap aspek ritual, termasuk komponen yang digunakan seperti air, benda

³Asfa Zahra Maulida Dkk., "Banjar Gen-Z Perspective On The Bapidara Tradition," *Journal Of Social And Economics Research* 5, No. 2 (24 Desember 2023): 676–83, <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.180>. 670.

⁴Esme Anggeriyane Dkk., "Alternative Therapies Of The Banjar People For Children With Fevers," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 27, No. 2 (2024): 59–69, <https://doi.org/10.7454/jki.v27i2.905>. 63.

tertentu, rempah-rempah, mantra yang diucapkan, gestur fisik, dan tata cara upacara, sarat akan makna. Simbol-simbol ini bertindak sebagai penghubung antara alam material dan spiritual, menyatukan yang kasat mata dan yang tak kasat mata. Misalnya, kehadiran air dapat melambangkan pemurnian atau kebersihan, sementara benda tertentu dapat melambangkan harapan atau perlindungan. Mantra yang dibacakan bukan sekadar kumpulan frasa; mantra-mantra tersebut diyakini memiliki kemampuan supernatural dan spiritual untuk memanggil makhluk tertentu atau mengusir kekuatan jahat.⁵

Makna yang terkandung dalam simbol-simbol ini seringkali tidak langsung atau sederhana, melainkan kompleks dan memerlukan interpretasi yang mendalam. Bagi masyarakat Banjar, simbol-simbol ini berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan dan memahami realitas yang rumit, yang mencakup gagasan tentang penyakit, pemulihan, dan hubungannya dengan kekuatan di luar kendali mereka. Memahami interpretasi simbolis ini penting tidak hanya untuk mempertahankan tradisi ini, tetapi juga untuk menggali pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya dan memahami bagaimana masyarakat Banjar membentuk identitas dan nilai-nilai mereka melalui ekspresi budaya ini.

Meskipun *batatamba kapidaraan* telah dieksplorasi dalam berbagai penelitian sebelumnya, banyak yang berfokus pada penggambaran praktik tersebut, peran sosialnya, atau membandingkannya dengan pendekatan etnomedisinal

⁵ Megawati Megawati, *Bapidara Di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)*, Ushuluddin Dan Humaniora, 2014, <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/5655>.

lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rico dan Dewicca Fatma Nadilla (2024) yang mengkaji praktik *bapidara* sebagai etnomedisin di Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut masih dianggap efektif, meskipun telah mengalami transisi ke perspektif yang lebih logis dalam masyarakat kontemporer.⁶

Megawati (2014) juga mengkaji tradisi *bapidara* di Desa Cemantan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna mistis dan simbolik dalam praktik tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *bapidara* berfungsi sebagai terapi sekaligus refleksi warisan budaya yang kaya akan simbol dan mitos.⁷

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan yang cukup besar dalam penyelidikan makna simbolis yang lebih mendalam, terutama melalui perspektif hermeneutika yang dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi. Belum ada penelitian yang secara menyeluruh dan spesifik menyelidiki *batatamba kapidaraan* melalui kerangka Paul Ricoeur.

Paul Ricoeur adalah seorang filsuf yang pemikirannya mencakup berbagai bidang, termasuk etika, politik, dan teori naratif, namun esensi karyanya secara konsisten berfokus pada penyelidikan tentang makna dan interpretasi. Ricoeur menghubungkan tradisi filsafat kontinental dengan pemikiran analitik, sekaligus

⁶ Rico Dan Nadilla, "Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin."

⁷ Megawati Megawati, "Bapidara Di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)," 2014, <https://idr.Uin-Antasari.Ac.Id/Id/Eprint/5655>.

mendorong percakapan antara filsafat dan teologi. Ia dikenal karena perspektifnya yang bernuansa, yang mengakui kerumitan pengalaman manusia dan teks.⁸ Sehingga pemikiran Ricoeur tentang hermeneutika relevan dengan penelitian ini, terutama gagasannya tentang simbol dan interpretasi. Dalam hermeneutika, Ricoeur menyoroti pentingnya “lengkung hermeneutika”, sebuah proses interpretasi yang bertransisi dari pemahaman naif (pemahaman awal) ke penjelasan (analisis struktural) dan kembali ke pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa (interpretasi reflektif). Hal ini menyiratkan bahwa memahami sebuah simbol mengharuskan kita untuk memeriksa struktur yang mendasarinya dan kemudian menempatkannya dalam kerangka pengalaman manusia yang lebih luas.⁹

Pemanfaatan hermeneutika Ricoeur sangat penting untuk mengkaji *batatamba kapidaraan*. Ritual ini, yang mencakup semua aspek simbolisnya dari mantra, materi, dan prosesi, dapat dianggap sebagai sebuah “teks” yang multifaset. Melalui perspektif Ricoeur, peneliti dapat menggali lebih dalam daripada penggambaran ritual yang dangkal dan menemukan makna tersembunyi, seperti simbol-simbol ini mencerminkan keyakinan masyarakat Banjar tentang penyakit dan pemulihan, prinsip-prinsip spiritual yang mereka pegang teguh, dan adat istiadat memengaruhi identitas budaya mereka. Metode ini memungkinkan pengkajian yang lebih mendalam tentang masyarakat Banjar memahami

⁸Yeyen Utari Putri, “Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Novel Bumi Cinta” (Undergraduate, Uin Raden Fatah Palembang, 2020), <https://Repository.Radenfatah.Ac.Id/38156/>.

⁹Indraningsih Indraningsih, “Hermeneutika Paul Ricoeur Dan Penerapannya Pada Pemaknaan Simbol Dalam Roman ‘Rafilus’ Karya Budi Darma,” *Jurnal Filsafat* 21, No. 2 (22 September 2016): 118–33, <https://doi.org/10.22146/Jf.3112>.

penderitaan, harapan, dan penyembuhan melalui bahasa simbolis yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dengan mempertimbangkan kesenjangan dan urgensi yang sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki signifikansi simbolis *batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu, Kecamatan Danau Panggang, Kalimantan Selatan. Desa ini dipilih karena pelestarian dan praktik tradisi ini secara aktif lintas generasi, sehingga menciptakan latar yang alami untuk penelitian hermeneutika. Dengan menggunakan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini akan mengkaji bagaimana simbol-simbol dalam ritual ini menggambarkan sistem kepercayaan masyarakat Banjar, bagaimana praktik ini bertahan dan berkembang dalam konteks modernisasi. Penelitian ini penting dilakukan karena tradisi *batatamba kapidaraan* merupakan salah satu praktik pengobatan tradisional yang makin langka, terutama di zaman modern seperti sekarang.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih dalam tentang arti simbolik dalam tradisi *batatamba kapidaraan* dan bagaimana praktik ini tetap bertahan di tengah gelombang modernisasi. Dengan demikian, maka penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul **“Eksplorasi Makna Simbolik dalam *Batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara: Analisis Hermeneutika Paul Ricoeur”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang, penelitian ini merumuskan sejumlah pertanyaan yang akan menjadi fokus utama kajian, yaitu:

1. Bagaimana ritual *batatamba kapidaraan* dipahami di Desa Manarap Hulu?
2. Apa saja simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *batatamba kapidaraan*?
3. Bagaimana teori hermeneutika Paul Ricoeur dapat digunakan untuk menganalisis makna simbolik dalam ritual *batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan memahami ritual *batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu.
2. Untuk menggali simbol-simbol yang terdapat dalam ritual *batatamba kapidaraan*.
3. Untuk menganalisis penerapan teori hermeneutika Paul Ricoeur dalam mengungkap makna simbolik dalam ritual *batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu.

D. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki signifikansi dalam memahami makna simbolik dalam

tradisi *batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu. Secara ilmiah, penelitian ini berkontribusi pada kajian antropologi budaya dan filsafat hermeneutika dengan menerapkan analisis Paul Ricoeur untuk menafsirkan simbol dalam ritual penyembuhan tradisional. Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang dapat dikategorikan ke dalam manfaat akademis, praktis, dan sosial.

1. Manfaat Akademis

- a. Menambah wawasan dalam kajian antropologi budaya dan filsafat hermeneutika, khususnya dalam memahami simbolisme dalam praktik tradisional.
- b. Mengembangkan kajian tentang pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur dalam menganalisis makna simbolik dalam budaya lokal.
- c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara tradisi, simbol, dan kepercayaan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu;

- a. Membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai simbolik dalam *batatamba kapidaraan*, sehingga tradisi ini dapat tetap dilestarikan.
- b. Memberikan pemahaman kepada praktisi budaya dan tenaga kesehatan tradisional mengenai peran spiritualitas dalam pengobatan tradisional.
- c. Menyediakan informasi yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah atau lembaga kebudayaan dalam upaya pelestarian warisan budaya.

3. Manfaat Sosial

Manfaat sosial dalam penelitian ini yaitu;

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga dan mewariskan tradisi lokal di tengah arus modernisasi.
- b. Memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar dengan memahami peran tradisi dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka.
- c. Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana praktik tradisional dapat berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat secara fisik, emosional, dan spiritual.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memperjelas konsep dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Dengan definisi yang terarah, analisis menjadi lebih jelas dan konsisten. Berikut adalah definisi operasional yang digunakan.

1. Makna Simbolik

Simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang merujuk kepada sesuatu yang lain. Penggunaan simbol ini dipergunakan untuk mewakili sesuatu atau peristiwa pada suatu arti yang lain misalnya patung, pohon, doa, mitos, ritual dan segala hal yang dapat memberikan arti lain pada sesuatu tersebut. Simbolik adalah perihal pemakaian simbol untuk mengekspresikan ide-ide. Simbol atau lambang mempunyai makna yang dihayati dan dipahami bersama.

Makna adalah tujuan dari suatu percakapan atau pesan yang ingin disampaikan, serta pemahaman yang diberikan dalam suatu bentuk bahasa, baik berupa kata, frasa, kalimat, maupun wacana. Makna tidak hanya terfokus pada aspek bahasa, tetapi juga mencakup penafsiran yang dipengaruhi oleh konteks, budaya, dan pengalaman pribadi dalam memahami suatu ekspresi atau simbol. Secara etimologis, simbol berasal dari kata Yunani “*sym-ballein*” yang berarti melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Biasanya simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi atau yang menjadi atributnya.¹⁰

Dalam penelitian ini, makna simbolik menunjukkan makna tersembunyi yang terdapat dalam berbagai komponen upacara *batatamba kapidaraan*. Simbol-simbol dalam ritual ini, termasuk mantra, komponen pengobatan tradisional, dan prosesi penyembuhan, tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari praktik penyembuhan tetapi juga mewujudkan nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat Banjar.

2. *Batatamba kapidaraan*

Secara etimologis, *batatamba* dalam bahasa Banjar berasal dari istilah “*tamba*” atau “*tatamba*” yang berarti pengobatan, “*batatamba*” mengacu pada berobat atau berdukun; “*mananambai*” berarti mengobati atau menyembuhkan; sementara “*pananamba*” berarti orang yang memberikan pengobatan.¹¹ Dalam

¹⁰Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi* (Bandung: Cv Pustaka Setia, T.T.). 182-183.

¹¹Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar- Indonesia* (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1977). 169.

konteks ini, *batatamba* tidak hanya dikaitkan dengan gangguan medis atau psikologis, tetapi juga dengan “penyakit magis”, yang didefinisikan sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan, daya, atau makhluk supernatural.¹²

Salah satu gejalanya adalah penyakit yang disebut “*kapidaraan*”. *Kapidaran* adalah demam yang disebabkan oleh pengaruh kekuatan supernatural. Penyakit ini biasanya menyerang anak-anak, meskipun orang dewasa juga dapat mengalaminya. Ciri-ciri seseorang yang menderita *kapidaraan* adalah suhu tubuh yang tinggi, tetapi tangan dan kaki yang dingin. Istilah “*kapidaraan*” mengacu pada daun bidara, yang diyakini masyarakat Banjar dapat mengusir roh jahat.¹³

3. Analisis Hermeneutika

Analisis didefinisikan sebagai penyelidikan mengenai suatu kejadian untuk mendapatkan fakta yang akurat. Analisis meliputi pemecahan isu utama dan kajian mengenai keterkaitan antar elemen. Ini juga mencakup penjelasan setelah kajian mendalam, serta proses penyelesaian masalah yang dimulai dari hipotesis hingga memastikan kebenaran melalui pengamatan. Secara umum, analisis bertujuan untuk mengerti prinsip-prinsip fundamental dengan cara yang konsisten.¹⁴

¹²Zulfa Jamalie, “Batatamba: Pengobatan Tradisional Dalam Masyarakat Banjar,” Kertas Kerja Dibentangkan Pada Konferensi Antaruniversiti Se Borneo ..., 2011.

¹³Maulida Dkk., “Banjar Gen-Z Perspective On The Bapidara Tradition.”

¹⁴Indra Foreman Onsu, Michael Mantiri, Dan Frans Singkoh, “Analisis Pelaksanaan Tugas Pokok Dan Fungsi Camat Dalam Meningkatkan Pelayanan Publik Di Kecamatan Kawangkoan Barat Kabupaten Minahasa,” *Jurnal Eksekutif* 3, No. 3 (2019), <https://ejournal.unswat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/27033>. 3.

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “*hermeneuein*” yang berarti “menafsirkan”, sementara kata benda “*hermeneia*” mengacu pada “penafsiran”. Dalam tradisi Yunani Kuno, “*hermeneuein*” mencakup tiga arti: mengatakan, menjelaskan, dan menafsirkan. Dalam bahasa Inggris, dapat diringkas menjadi “menafsirkan”, yang mencakup: pengucapan lisan, penjelasan logis, dan penerjemahan dari bahasa lain. Secara terminologis, hermeneutika didefinisikan sebagai seni sekaligus ilmu penafsiran, khususnya teks-teks otoritatif seperti kitab suci, dan setara dengan interpretasi.¹⁵ Dalam penelitian ini, analisis hermeneutika digunakan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam praktik *batatamba kapidaraan* sebagai objek penelitian.

F. Penelitian Terdahulu

Untuk memahami arti simbolik dalam tradisi *batatamba kapidaraan*, sangat penting untuk mengevaluasi penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya yang membahas tradisi serupa, arti simbol dalam budaya, dan juga pendekatan hermeneutika dari Paul Ricoeur. Penelitian sebelumnya memberikan gambaran tentang metode, hasil, serta peluang yang dapat diteliti lebih lanjut dalam studi ini. Dengan demikian, kajian terhadap penelitian terdahulu menjadi landasan penting

¹⁵Edi Susanto, *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar* (Kencana, 2016). 1-2.

untuk memperkuat analisis dalam mengungkap makna simbolik *batatamba kapidaraan* secara lebih mendalam dan kontekstual.

Penelitian oleh Muhammad Rico dan Dewicca Fatma Nadilla mengeksplorasi penggunaan *bapidara* sebagai etnomedisin dalam komunitas Gang Cendrawasih di Kota Banjarmasin. Penelitian ini berfokus pada pengujian penerapan pengobatan tradisional dan nilai-nilai sosial, budaya, dan agama yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengambilan sampel *snowball sampling*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa masyarakat Gang Cendrawasih menggunakan praktik *bapidara* sebagai metode pengobatan tradisional yang masih dipercaya dapat menyembuhkan penyakit, meskipun mereka juga mulai berpikir lebih rasional dan cenderung menjauh dari praktik yang bersifat animisme dan irrasional. Masyarakat ini tetap berpegang pada tradisi *bapidara*, yang merupakan bagian dari warisan budaya mereka, meskipun ada pengaruh dari pengobatan modern.¹⁶

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Rasidi Tohir, Muhammad Husni, dan Desi Erawati tentang ritual *batatamba* di Desa Pegatan, Kabupaten Katingan Kuala. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melibatkan pengamatan langsung terhadap prosesi ritual dan wawancara dengan informan yang berprofesi sebagai patamba. Penelitian ini menggunakan teori Durkheim untuk menganalisis makna sosial dari ritual tersebut, yang tidak

¹⁶ Rico Dan Nadilla, "Eksplorasi Mekanisme Bapidara Sebagai Etnomedisin Pada Masyarakat Gang Cendrawasih Kota Banjarmasin." *Jurnal Pipsi (Jurnal Pendidikan Ips Indonesia)*, 9, No. 1, (2024).

hanya dilihat sebagai praktik penyembuhan adat tetapi juga sebagai cara untuk meningkatkan solidaritas dan hubungan sosial dalam budaya Banjar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ritual *batatamba* memiliki makna yang penting dalam budaya masyarakat Banjar. Ritual ini dianggap sebagai cara pengobatan tradisional yang tidak hanya menyembuhkan penyakit fisik tetapi juga psikis. Melalui analisis menggunakan teori Durkheim, penelitian ini mengungkapkan bahwa ritual *batatamba* mencerminkan nilai-nilai sosial dan solidaritas dalam komunitas, serta berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat.¹⁷

Selain itu, ada penelitian tesis yang dikaji oleh Risnawati, yang mengeksplorasi pengobatan tradisional *bapidara* sebagai sumber daya pendidikan untuk Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah menengah pertama. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif dalam memahami konteks sosial dan budaya masyarakat Banjar. Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *bapidara* dapat menjadi sarana untuk memahami topik-topik akulturasi budaya dan interaksi sosial dalam masyarakat Banjar. Kebiasaan ini merupakan hasil perpaduan antara Islam dan budaya daerah, yang menonjolkan interaksi sosial yang signifikan antara mereka yang memberikan perawatan dan mereka yang menerimanya. Dengan memanfaatkan pengobatan

¹⁷Rasidi Tohir, Muhammad Husni, Dan Desi Erawati, "Prosesi Ritual *Batatamba* Pada Masyarakat Banjar Di Kelurahan Pegatan Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah," *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, No. 2 (2022), [Http://103.180.95.17/Index.Php/Al-Banjari/Article/Download/7264/3418](http://103.180.95.17/Index.Php/Al-Banjari/Article/Download/7264/3418).

tradisional ini, siswa dapat memahami lebih dalam tentang materi akulturasi dan interaksi sosial dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹⁸

Lebih lanjut, skripsi yang dikaji oleh Putri Utari dan Yeyen menggunakan metode hermeneutika Paul Ricoeur untuk mengkaji pentingnya simbol dalam novel *Bumi Cinta*. Tujuannya adalah mengungkap signifikansi teks dalam novel dan memahami konteks di sekitarnya, dengan mempertimbangkan sudut pandang pengarang dan pentingnya teks tersebut dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa novel *Bumi Cinta* menampilkan banyak simbol yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan, khususnya yang menyangkut dimensi spiritual dan sosial. Dengan menggunakan perspektif hermeneutika, makna tersembunyi dalam novel ini dapat dihubungkan dengan hakikat keberadaan manusia. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa setiap simbol membawa pesan mendalam yang menuntun pembaca untuk memahami hakikat keberadaan dan prinsip-prinsip yang ingin dikomunikasikan penulis.¹⁹

Sementara itu, skripsi yang diteliti oleh Megawati menganalisis *bapidara* di Desa Cemantan, Kabupaten Pulang Pisau. Penelitian ini berupaya untuk mendapatkan wawasan yang lebih dalam tentang makna dan simbolisme *bapidara* melalui sudut pandang filsafat Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode

¹⁸Risnawati, "Kearifan Lokal Pengobatan Tradisional Bapidara Sebagai Sumber Belajar Ips Di Smp" No. 1 (2022).

¹⁹Yeyen Utari Putri, "Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur Terhadap Novel Bumi Cinta" (Undergraduate, Uin Raden Fatah Palembang, 2020), <https://Repository.Radenfatah.Ac.Id/38156/>.

kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Analisis ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang menekankan pembentukan makna dan mitos dalam praktik budaya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *bapidara* mengandung sejumlah komponen mistis yang tertanam dalam praktiknya. Awalnya, identitas masyarakat Desa Cemantan sebagai bagian dari suku Dayak memengaruhi persepsi mereka terhadap *bapidara*. Kedua, sakit kepala sering dikaitkan dengan penghormatan kepada arwah anggota keluarga yang telah meninggal. Ketiga, teknik pengobatannya meliputi ritual menjambak rambut pasien hingga mengeluarkan bunyi. Keempat, dalam praktiknya, digunakan doa-doa khusus atau *mamangan*.

Kelima, diyakini bahwa penyembuhan dapat terjadi dengan menukar kepala pasien dengan individu lain yang siap menggantikannya. Terakhir, ada mantra unik yang digunakan dalam prosedur pertukaran kepala ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *bapidara* bukan sekadar praktik pengobatan tradisional, tetapi juga perwujudan kreativitas budaya yang diwariskan oleh para leluhur masyarakat Desa Cemantan. Kebiasaan ini mengandung unsur fetisisme, karena terdapat kepercayaan terhadap kekuatan tertentu dalam praktik *bapidara* yang membuat seseorang terpesona dan terpicat oleh daya tariknya. Dengan menerapkan teori semiotika Roland Barthes, penelitian ini mampu mengungkap bahwa *bapidara* memiliki makna lebih dari sekadar ritual penyembuhan, ia berfungsi sebagai simbol kepercayaan dan identitas budaya masyarakat setempat.²⁰

²⁰Megawati, "Bapidara Di Desa Cemantan Kecamatan Kahayan Kuala Kabupaten Pulang Pisau (Perspektif Filsafat Roland Barthes)," 2014, <https://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/5655>.

Penelitian skripsi yang dilakukan oleh AA Rahmaniah mengkaji tradisi *Kabidaraan Janar Bakapur* dalam masyarakat Banjar Desa Tagaraja, Kabupaten Indragiri Hilir. Dengan menggunakan metode kualitatif dan teori keimanan Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tagaraja masih meyakini bahwa *Kabidaraan Janar Bakapur* memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit dan mengusir roh jahat. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya setempat. Kesimpulannya yaitu adat istiadat *Kabidaraan Janar Bakapur* menyimpang dari ajaran Islam. Oleh karena itu, anggota masyarakat Islam harus lebih memperhatikan masalah ini dan terus meningkatkan keimanan dan pemahaman agamanya untuk mencegah individu melakukan tindakan yang bertentangan dengan hukum Islam.²¹

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih belum diteliti secara memadai. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada dimensi sosial, budaya, dan agama dari metode penyembuhan tradisional, tetapi belum ada yang secara langsung menganalisis makna simbolik dalam tradisi *batatamba kapidaraan* melalui hermeneutika oleh Paul Ricoeur. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menjawab kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi makna simbolik dalam adat *batatamba kapidaraan* di Desa Manarap Hulu, Kecamatan Danau Panggang. Desa ini dipilih karena masih

²¹ Aa Rahmaniah, "Tradisi Kabidaraan Janar Bakapur Dalam Masyarakat Banjar Di Kelurahan Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir Ditinjau Dari Aqidah Islam" (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013), [Http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/2889/](http://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/2889/).

mempertahankan tradisi *batatamba kapidaraan* dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan menggunakan perspektif hermeneutika Paul Ricoeur, penelitian ini berupaya untuk mengkaji makna simbolik dalam tradisi tersebut, sehingga dapat memperkaya kajian budaya tentang pengobatan tradisional Banjar dan membantu pelestarian budaya setempat.

G. Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab, yang masing-masing bab memuat sub-bab yang mendukung jalannya penelitian. Susunan skripsi ini diuraikan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, yakni berisi uraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Bab II, teori hermeneutika Paul Ricoeur. Pada bab ini akan diuraikan tentang pemikiran Paul Ricoeur mengenai hermeneutika dan pandangannya tentang konsep simbol dan makna budaya.

Bab III, metode penelitian. Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi nantinya. Selain itu, dalam bab ini juga dipaparkan tentang lokasi penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik yang digunakan selama pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV, analisis hermeneutika Paul Ricoeur dalam makna simbolik pelaksanaan tradisi *batatamba kapidaraan*. Pada bab ini akan menyajikan temuan dari sebuah penelitian tentang pelaksanaan *batatamba kapidaraan* dalam

masyarakat di Desa Manarap Hulu. Bab ini menguraikan bagaimana masyarakat memandang praktik penyembuhan tradisional dan bagaimana praktik tersebut sesuai dengan kerangka hermeneutika Paul Ricoeur. Data yang terkumpul dikaji untuk menjawab rumusan masalah, yang meliputi makna simbolis dalam proses *batatamba kapidaraan* dan bagaimana keyakinan masyarakat terhadap praktik ini memengaruhi identitas budaya mereka. Temuan analisis disusun untuk memberikan tanggapan yang lebih terstruktur terhadap pertanyaan penelitian dan mendorong diskusi yang berkontribusi pada kesimpulan penelitian secara keseluruhan.

Bab V, penutup, yakni bagian akhir dari penelitian yang berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian, rekomendasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.